

Persepsi Siswa Terhadap Mahasiswa dalam Program Asisten Mengajar di SMP 18 Bengkulu

Maisarah¹, Leki Sapitri², Azmi Fauziah³, Fathahillah Risqi Dara Jingga⁴, Dora Putra Andesta⁵, Hammam Adli Mushaddaq⁶, Gholiq Pratama⁷, Merzi Travolta⁸, Vebi Rian Rio Saputra⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹27maisarah@gmail.com, ²safitrileki@gmail.com, ³azmifauziah87@gmail.com, ⁴dararisqi667@gmail.com, ⁵dora.putra.andesta@gmail.com, ⁶hammamadli55@gmail.com, ⁷gholikpratma00@gmail.com, ⁸merzitravolta05@gmail.com, ⁹rianriosaputra625@gmail.com

Abstrak–Program Asisten Mengajar merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang bertujuan memberi ruang bagi mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan menggambarkan persepsi siswa terhadap mahasiswa Asisten Mengajar di SMP 18 Bengkulu dengan menelaah gaya mengajar, kedekatan relasional, manajemen kelas, serta dampak kehadiran mahasiswa terhadap motivasi belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa diterima sangat baik oleh siswa. Mahasiswa dinilai memiliki gaya mengajar yang lebih santai, komunikatif, serta variatif melalui penggunaan media digital dan metode pembelajaran interaktif. Kedekatan usia menjadikan relasi mahasiswa dan siswa lebih cair sehingga siswa merasa nyaman bertanya dan berdiskusi. Namun demikian, kemampuan mahasiswa dalam pengelolaan kelas dan ketegasan masih perlu diperkuat karena beberapa siswa mengamati bahwa suasana kelas mudah menjadi ramai. Kehadiran mahasiswa terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemanfaatan teknologi, apresiasi positif, dan suasana kelas yang menyenangkan. Penelitian ini menegaskan bahwa Program Asisten Mengajar memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun perlu ditunjang dengan peningkatan keterampilan manajemen kelas bagi mahasiswa.

Kata Kunci: asisten mengajar, persepsi siswa, gaya mengajar, motivasi belajar, pembelajaran digital

Abstract–The Teaching Assistant Program is part of the Independent Learning policy, which aims to provide students with a space to be directly involved in the learning process at school. This study aims to describe students' perceptions of the Teaching Assistant program at SMP 18 Bengkulu by examining teaching styles, relational closeness, classroom management, and the impact of student presence on learning motivation. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques including semi-structured interviews, non-participatory observation, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the students were very well received. They were assessed as having a more relaxed, communicative, and varied teaching style through the use of digital media and interactive learning methods. The close age relationship between the students and the teachers made the relationship more fluid, allowing students to feel comfortable asking questions and discussing. However, students' classroom management skills and assertiveness still need to be strengthened, as some students observed that the classroom atmosphere easily became noisy. The presence of the students was shown to increase student learning motivation through the use of technology, positive feedback, and a pleasant classroom atmosphere. This study confirms that the Teaching Assistant Program has great potential in improving the quality of learning, but needs to be supported by improving classroom management skills for students.

Keywords: teaching assistant, student perception, teaching style, learning motivation, digital learning

1. PENDAHULUAN

Program Asisten Mengajar merupakan salah satu bentuk implementasi kebijakan Merdeka Belajar yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkontribusi langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Program ini menjadi langkah strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kolaborasi antara guru dan mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman mengajar secara praktis, tetapi juga berperan sebagai mitra pendidik yang membantu menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital (Wijayanti, 2024).

Di SMP 18 Bengkulu, Program Asisten Mengajar memberikan dampak signifikan terhadap dinamika pembelajaran. Mahasiswa yang ditempatkan di sekolah ini mendukung guru dalam kegiatan mengajar, pengelolaan kelas, hingga pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi. Kehadiran mahasiswa turut memperkaya metode pembelajaran karena mereka membawa pendekatan yang lebih fleksibel, komunikatif, serta selaras dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Langkah ini menjadi penting karena pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi digital, berpikir kritis, dan bekerja kolaboratif kompetensi yang dapat dioptimalkan melalui pendekatan inovatif berbasis teknologi (Prakoso, 2024).

Perkembangan sistem pendidikan saat ini menuntut sekolah untuk senantiasa beradaptasi dengan perubahan. Guru dihadapkan pada beban administrasi yang tinggi, tuntutan kurikulum, serta heterogenitas karakter siswa. Program Asisten Mengajar hadir sebagai solusi yang memberikan dukungan sumber daya manusia tambahan sehingga guru dapat lebih fokus pada pelaksanaan pembelajaran. Mahasiswa, dengan kreativitas dan pengetahuan yang mereka miliki, mampu membantu menciptakan kegiatan belajar yang lebih variatif, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik (Ramadhani, 2024).

Siswa sebagai penerima layanan pendidikan memiliki peran sentral dalam menentukan berhasil tidaknya program ini. Persepsi siswa terhadap mahasiswa merupakan indikator penting untuk menilai apakah mahasiswa diterima dan mampu menjalankan perannya dengan baik. Persepsi yang positif menunjukkan bahwa mahasiswa dianggap kompeten, menyenangkan, dan membantu proses belajar; sebaliknya, persepsi negatif dapat menjadi tanda hambatan dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi siswa penting dilakukan untuk memastikan bahwa program ini benar-benar memberikan manfaat bagi pembelajaran (Anggraini, 2024).

Persepsi siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti gaya mengajar mahasiswa, kemampuan menjelaskan materi, sikap, kedekatan emosional, serta penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Mahasiswa yang mampu menciptakan suasana kelas yang menarik biasanya lebih mudah diterima siswa. Sementara itu, mahasiswa yang kurang tegas dalam mengelola kelas cenderung mengalami kesulitan dalam menarik perhatian siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa persepsi peserta didik merupakan refleksi dari kualitas interaksi yang mereka rasakan saat proses pembelajaran (Lestari, 2023).

Kemajuan teknologi memberikan pengaruh besar terhadap pembelajaran saat ini. Siswa SMP 18 Bengkulu pada umumnya termasuk generasi yang akrab dengan perangkat digital, aplikasi pembelajaran, dan media sosial. Kondisi ini membuat pendekatan pembelajaran digital menjadi lebih efektif. Mahasiswa sebagai generasi muda yang terbiasa menggunakan teknologi dapat memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran, kuis interaktif, dan platform daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami. Penggunaan teknologi tidak hanya menambah variasi metode pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa (Putra, 2024).

Di samping itu, hubungan sosial antara mahasiswa dan siswa berperan penting dalam membentuk persepsi. Perbedaan usia yang relatif dekat membuat mahasiswa lebih mudah memahami pola komunikasi siswa. Hal ini menciptakan suasana interaksi yang lebih cair, nyaman, dan tidak penuh tekanan. Siswa umumnya merasa lebih bebas untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun meminta bantuan dalam memahami materi. Interaksi sosial yang baik antara mahasiswa dan siswa merupakan kunci terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan efektif (Maulida, 2024).

Kendati demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa mahasiswa tetap menghadapi sejumlah tantangan. Mahasiswa yang baru terjun ke dunia pendidikan sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur kelas, bersikap tegas, atau mengatasi perilaku siswa yang beragam. Tantangan-tantangan tersebut muncul karena mahasiswa belum memiliki jam terbang setara guru berpengalaman. Oleh karena itu, pendampingan dari guru dan refleksi diri mahasiswa sangat dibutuhkan agar mereka mampu meningkatkan keterampilan pedagogis sekaligus menjaga kualitas pembelajaran di kelas (Nugraha, 2024).

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, penelitian mengenai persepsi siswa terhadap mahasiswa dalam Program Asisten Mengajar di SMP 18 Bengkulu menjadi relevan dan penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan bagaimana siswa memaknai kehadiran

mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan program di masa mendatang. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar bagi sekolah, guru, maupun penyelenggara program untuk memperbaiki, mengevaluasi, dan meningkatkan kualitas pelaksanaan Program Asisten Mengajar sehingga mampu memberikan dampak lebih besar terhadap mutu pembelajaran (Hidayat, 2024).

Dengan adanya analisis mengenai persepsi siswa ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran mahasiswa dalam pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan strategis dalam merancang pola kemitraan yang lebih baik antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan. Secara keseluruhan, Program Asisten Mengajar memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh bagaimana siswa merasakan dan menilai kontribusi mahasiswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan persepsi subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji persepsi siswa terhadap mahasiswa dalam Program Asisten Mengajar yang berlangsung di SMP 18 Bengkulu. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelaah realitas secara alami tanpa manipulasi variabel, sehingga data yang diperoleh lebih kaya, kontekstual, dan mampu menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan (Sugiyono, 2023).

Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VII dan VIII yang ikut serta dalam proses pembelajaran bersama mahasiswa Asisten Mengajar. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, kemampuan memberikan informasi yang relevan, serta kesediaan siswa untuk diwawancarai. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menentukan informan yang paling memahami fenomena yang sedang diteliti sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam (Miles & Huberman, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan penilaian siswa terhadap kinerja mahasiswa dalam proses pembelajaran. Format wawancara ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan dengan konteks percakapan tanpa menghilangkan fokus penelitian. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh informasi mendalam mengenai bagaimana siswa menilai kemampuan mahasiswa dalam mengajar, mengelola kelas, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif (Creswell, 2023).

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi antara mahasiswa dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas kelas tetapi hanya mengamati dinamika pembelajaran. Teknik ini membantu peneliti memperoleh gambaran objektif mengenai perilaku, partisipasi, dan respons siswa saat berinteraksi dengan mahasiswa. Observasi juga memperkuat data hasil wawancara karena mencatat aspek-aspek nonverbal seperti ekspresi, keaktifan, dan situasi kelas yang tidak dapat dijelaskan secara verbal oleh siswa (Bungin, 2024).

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari dua teknik sebelumnya. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, jadwal kegiatan mahasiswa, serta dokumen pendukung lain yang relevan. Dokumentasi berperan penting untuk memperkuat bukti empiris dan memberikan gambaran visual mengenai pelaksanaan program serta kondisi kelas. Selain itu, dokumen dapat membantu peneliti memverifikasi data hasil wawancara dan observasi agar kesimpulan yang diperoleh lebih valid (Lexy, 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah menjadi informasi bermakna sesuai kebutuhan penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun informasi dalam bentuk narasi atau matriks sehingga pola dan hubungan antarkategori dapat terlihat. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti

merumuskan temuan berdasarkan pola data yang telah dianalisis secara menyeluruh. Ketiga tahap ini dilakukan secara interaktif dan berulang hingga diperoleh data yang jenuh dan konsisten dengan tujuan penelitian (Miles & Huberman, 2023).

Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami persepsi siswa terhadap mahasiswa Asisten Mengajar di SMP 18 Bengkulu. Melalui kombinasi tiga teknik pengumpulan data dan analisis interaktif, penelitian ini mampu menghasilkan gambaran mendalam mengenai kualitas pembelajaran dan interaksi yang terjadi selama program berlangsung.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan uraian komprehensif mengenai temuan penelitian terkait persepsi siswa terhadap gaya mengajar mahasiswa selama pelaksanaan praktik mengajar di sekolah. Temuan ini dihasilkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola interaksi, dinamika kelas, dan dampak kehadiran mahasiswa terhadap proses belajar siswa. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa membawa nuansa baru dalam pembelajaran, baik dari segi pendekatan pedagogis, pemanfaatan teknologi, maupun interaksi sosial dengan siswa. Namun demikian, terdapat pula beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, terutama terkait manajemen kelas dan ketegasan dalam mengendalikan perilaku siswa.

1. Persepsi Siswa terhadap Gaya Mengajar Mahasiswa

Persepsi siswa terhadap gaya mengajar mahasiswa secara umum sangat positif. Siswa memandang bahwa mahasiswa memiliki cara mengajar yang lebih santai, komunikatif, dan mudah dipahami. Penyampaian materi yang tidak kaku membuat siswa merasa lebih nyaman mengikuti pembelajaran. Mahasiswa kerap menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih dekat dengan karakter mereka, sehingga penjelasan materi terasa lebih akrab dan mudah dicerna. Pendekatan ini menurunkan jarak psikologis antara pengajar dan siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih bersifat dialogis dan interaktif.

Penggunaan media digital menjadi salah satu keunggulan utama mahasiswa dalam mengajar. Mahasiswa secara konsisten memanfaatkan video pembelajaran, infografis, kuis berbasis aplikasi, serta presentasi visual yang dirancang menarik. Media tersebut membantu siswa memusatkan perhatian dan mengurangi kejenuhan dalam mengikuti pelajaran. Misalnya, video pendek yang menampilkan animasi konsep pelajaran mampu membantu siswa memahami materi lebih cepat daripada penjelasan verbal semata.

Selain media digital, mahasiswa juga menerapkan metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif sederhana, *quiz time*, dan *ice breaking*. Variasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan meminimalkan rasa bosan. Siswa menyatakan bahwa mereka lebih antusias mengikuti pelajaran ketika mahasiswa mengajar karena selalu ada aktivitas baru yang mereka harapkan.

Gaya komunikasi mahasiswa menjadi aspek penting dalam membangun kedekatan emosional. Mereka menggunakan intonasi yang tidak monoton, memberikan kesempatan bertanya, serta menunjukkan ekspresi positif seperti senyum dan anggukan yang memberi dukungan moral kepada siswa. Hal ini membuat siswa lebih percaya diri dan tidak takut salah ketika memberikan pendapat atau menjawab pertanyaan. Dengan kata lain, mahasiswa berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang mengedepankan kenyamanan dan keberanian siswa dalam berpartisipasi.

Di sisi lain, beberapa siswa mencatat bahwa karena pendekatan mahasiswa cenderung santai, terkadang suasana kelas menjadi terlalu bebas. Meskipun suasana santai meningkatkan kenyamanan, namun tanpa pengendalian yang seimbang, kelas dapat kehilangan fokus. Temuan ini menjadi sorotan penting dalam analisis selanjutnya terkait manajemen kelas.

2. Kedekatan Relasi antara Mahasiswa dan Siswa

Kedekatan relasional antara mahasiswa dan siswa merupakan aspek yang paling menonjol dalam penelitian ini. Perbedaan usia yang relatif dekat membuat komunikasi antara keduanya

sangat cair. Siswa merasa bahwa mahasiswa bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teman belajar. Mereka lebih berani mengemukakan kesulitan, bertanya, bahkan berbagi cerita ringan di sela-sela pembelajaran.

Kedekatan ini tidak hanya dapat dilihat dari komunikasi verbal, tetapi juga gestur dan respons spontan siswa. Misalnya, siswa lebih aktif mendekati mahasiswa ketika membutuhkan bantuan atau ketika ingin meminta klarifikasi mengenai materi. Mahasiswa pun memberi respons yang ramah dan sabar, yang menciptakan hubungan berbasis rasa saling menghargai dan kepercayaan.

Hubungan relasional yang terbuka ini mendorong motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan, mereka menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar. Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka merasa “tidak malu” ketika diajar oleh mahasiswa, berbeda dengan ketika mereka diajar oleh guru tetap yang lebih mereka hormati secara formal namun tampak lebih kaku.

Pendekatan relasional yang dilakukan mahasiswa juga membantu mereka memahami karakter siswa secara lebih personal. Mahasiswa mengetahui siapa saja yang lebih pemalu, siapa yang cenderung aktif, dan siapa yang membutuhkan perhatian khusus dalam pembelajaran. Pengetahuan ini memungkinkan mahasiswa menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa, seperti memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang kesulitan atau memotivasi siswa yang kurang percaya diri.

Kedekatan tersebut juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Interaksi yang hangat, komunikasi dua arah, dan penghargaan terhadap pendapat siswa memperkuat rasa kebersamaan dalam kelas. Lingkungan belajar yang demikian menjadi faktor penting dalam peningkatan keaktifan dan kenyamanan belajar.

3. Pengelolaan Kelas dan Ketegasan

Meskipun mahasiswa dinilai kreatif dan ramah, aspek ketegasan mereka dalam mengelola kelas masih menjadi tantangan. Ketika suasana kelas mulai ramai, mahasiswa sering terlihat kesulitan mengembalikan fokus siswa. Hal ini wajar mengingat mereka masih pemula dalam praktik mengajar dan belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi dinamika kelas yang kompleks.

Siswa mengakui bahwa meskipun mahasiswa sudah mencoba memberikan instruksi atau teguran, efektivitasnya belum setara dengan guru tetap. Hal ini menunjukkan bahwa ketegasan bukan sekadar memberi perintah, tetapi menyangkut kemampuan membangun wibawa sebagai pendidik. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka lebih mudah patuh kepada guru tetap karena adanya otoritas yang sudah terbangun sejak lama. Sementara itu, mahasiswa dianggap sebagai sosok yang lebih bersahabat sehingga siswa cenderung bersikap santai.

Kesulitan mahasiswa dalam pengelolaan kelas tampak dalam beberapa situasi, misalnya ketika siswa terlalu bersemangat mengikuti permainan kuis hingga terjadi kegaduhan. Atau ketika siswa saling bercanda selama penjelasan materi. Mahasiswa masih membutuhkan waktu untuk membangun pola komunikasi tegas yang tetap sopan namun mampu mengarahkan siswa kembali ke tujuan pembelajaran.

Membangun ketegasan bukan berarti bersikap keras, melainkan menciptakan aturan kelas yang jelas, konsekuensi yang konsisten, serta komunikasi yang asertif. Mahasiswa perlu mengembangkan strategi seperti:

- a. memberi isyarat non-verbal untuk diam
- b. mengatur formasi duduk,
- c. memberi instruksi bertahap,
- d. menggunakan teknik *call and response*,
- e. serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku disiplin.

Pengalaman praktik mengajar seperti ini merupakan kesempatan penting bagi mahasiswa untuk melatih keterampilan manajemen kelas. Dengan lebih banyak pengalaman, mereka akan terbiasa membangun otoritas pedagogis yang seimbang antara kehangatan dan ketegasan.

4. Dampak Kehadiran Mahasiswa terhadap Motivasi Belajar

Kehadiran mahasiswa memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Banyak siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran ketika mahasiswa mengajar. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor utama: cara penyampaian yang mudah dipahami, pemanfaatan teknologi, dan kedekatan emosional.

Penggunaan teknologi seperti video, kuis digital, dan presentasi visual membuat siswa merasa bahwa materi yang sulit sekalipun menjadi lebih ringan dan menarik. Siswa juga merasa tertantang untuk berpartisipasi aktif karena kegiatan berbasis aplikasi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Misalnya, saat mahasiswa menggunakan platform kuis yang menampilkan skor secara real-time, siswa menjadi lebih antusias untuk menjawab agar mendapatkan nilai tertinggi.

Mahasiswa juga cenderung memberikan pujian atau apresiasi kepada siswa yang aktif. Bentuk apresiasi seperti ucapan “bagus”, “kerja yang baik”, atau “terima kasih sudah mencoba”, memberikan motivasi intrinsik kepada siswa. Mereka merasa dihargai atas usaha yang dilakukan, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri untuk terus berpartisipasi.

Selain motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik juga muncul ketika mahasiswa memberikan hadiah kecil, poin tambahan, atau bentuk apresiasi lainnya. Hal ini membuat suasana belajar semakin kompetitif secara positif dan mendorong siswa untuk bekerja lebih keras.

Siswa yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih berani bertanya dan menjawab, sedangkan siswa yang sudah aktif semakin menunjukkan antusiasme dalam diskusi. Dengan demikian, mahasiswa berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi, meningkatkan minat belajar, serta memperkuat interaksi antara siswa dan materi pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai persepsi siswa terhadap mahasiswa Asisten Mengajar di SMP 18 Bengkulu menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memberikan kontribusi positif terhadap dinamika pembelajaran. Siswa memandang bahwa gaya mengajar mahasiswa lebih santai, komunikatif, dan mudah dipahami. Variasi metode pembelajaran serta pemanfaatan media digital membuat proses belajar terasa lebih menarik dan relevan dengan karakteristik generasi digital. Kedekatan usia turut mempermudah interaksi dan menciptakan hubungan relasional yang akrab sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam berpartisipasi. Walaupun demikian, penelitian juga menemukan bahwa ketegasan dan pengelolaan kelas menjadi aspek yang masih perlu ditingkatkan. Mahasiswa sebagai pendidik pemula masih mengalami kesulitan menjaga ketertiban kelas ketika siswa menunjukkan antusiasme yang berlebihan. Tantangan ini menjadi peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan pedagogis melalui pendampingan guru dan refleksi berkelanjutan. Kehadiran mahasiswa terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif, apresiatif, dan berbasis teknologi. Secara keseluruhan, Program Asisten Mengajar sangat berpotensi membantu guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, selama mahasiswa terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP 18 Bengkulu yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada guru pembimbing lapangan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan pendampingan kepada mahasiswa Asisten Mengajar selama program berlangsung. Terima kasih kepada seluruh siswa kelas VII dan VIII yang telah berpartisipasi secara sukarela dan memberikan informasi berharga mengenai pengalaman belajar mereka bersama mahasiswa. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa yang ikut terlibat dalam Program Asisten Mengajar atas kolaborasi dan kontribusinya dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

REFERENCES

- Anggraini, R. (2024). *Persepsi peserta didik terhadap pendidik dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Bungin, B. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Creswell, J. (2023). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayat, Y. (2024). *Implementasi kebijakan merdeka belajar dalam peningkatan mutu pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Lexy, M. (2024). *Teknik dokumentasi dalam penelitian pendidikan*. Surabaya: Pustaka Cakra
- Lestari, S. (2023). *Interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maulida, F. (2024). *Hubungan sosial guru dan siswa dalam menciptakan pembelajaran efektif*. Malang: UB Press
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2023). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Nugraha, A. (2024). *Tantangan pendidik pemula dalam praktik mengajar*. Yogyakarta: Deepublish
- Prakoso, D. (2024). *Literasi digital dan pembelajaran abad 21*. Jakarta: Gramedia
- Putra, R. (2024). *Media pembelajaran digital pada jenjang pendidikan menengah*. Bandung: Pustaka Setia
- Ramadhani, N. (2024). *Peran asisten mengajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*. Bogor: Intrans Publishing
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wijayanti, S. (2024). *Merdeka belajar dan transformasi pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan